

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Para elit pimpinan Muhammadiyah (yang menjadi sasaran penelitian) yakni M. Amien Rais, Ahmad Syafii Ma'arif, M. Dien Syamsuddin, dan Yunahar Ilyas, memiliki komitmen keorganisasian yang handal, serta memiliki integritas yang tinggi. Mereka dikenal memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat. Pokok-pokok pikiran Amien Rais tentang keislaman, misalnya, banyak diwarnai nilai-nilai kemuhammadiyah, hal ini dapat dilacak lewat beberapa tulisannya di berbagai buku/penerbitan, maupun ceramahnya, antara lain : mencetuskan "5 (lima) Doktrin" Muhammadiyah.1), doktrin tauhid. 2), Muhammadiyah menggerakkan "enlightenment, pencerdasan, pencerahan", supaya umat Islam tidak dipencundangi atau dibohongi umat lain. 3), Menggembirakan atau memobilisasi amal saleh sebanyak-banyaknya. 4), "menggalang kerjasama" dengan segala pihak dalam kebijakan dan takwa serta menolak kerjasama dengan siapa pun dalam dosa dan permusuhan. 5), adalah menjahui politik praktis. Pokok-pokok pikiran Syafii Ma'arif, hampir meliputi berbagai persoalan dalam kehidupan umat manusia khususnya yang menyangkut umat Islam di Indonesia. Sebagian merupakan peneguhan ideologi keagamaan, tetapi sebagian juga merupakan pengembangan atau interpretasi ideologis dalam ranah wacana pemikiran yang dalam batas-batas tertentu menimbulkan pro dan

kontra di kalangan warga Muhammadiyah. Pemikiran-pemikiran Syafii Maarif dapat dilacak di berbagai tulisan maupun ceramahnya di berbagai forum. Di antara pokok pikirannya adalah tentang Islam Inklusif, Penolakannya terhadap gagasan mengungkit kembali Piagam Jakarta, dan Khilafah Islamiyah. Pokok-pokok pikiran Din Syamsuddin banyak disampaikan di beberapa forum seminar maupun diskusi di beberapa tempat, dan juga di beberapa bukunya. beberapa diantaranya : Negara dalam Perspektif Islam, Membangun ummat tengahan yaitu yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, melainkan berada pada posisi *wasat* atau tengah. Pokok-pokok pikiran Yunahar Ilyas, dapat ditelusuri lewat buku-buku tulisannya maupun ceramah-ceramahnya di berbagai forum. sebagian daripadanya antara lain: Islam dan Pluralitas Agama, pembahasan tentang jihad dan qital. Tetapi ketika mereka menyikapi beberapa persoalan yang dianggap *krusial* di kalangan umat Islam Indonesia maupun global, yakni tentang Pluralisme, Fundamentalisme, Konsep Negara Islam, dan Jihad dalam Islam, ternyata terjadi polarisasi jalan pikiran mereka masing-masing. Dan ketika penulis konfirmasi dengan beberapa teori perkembangan pemikiran Islam kontemporer, maka dapat diberikan kategorisasi sebagai berikut: Amien Rais, dan Syafii Ma'arif, dapat diidentikkan sebagai pemikir bercorak *pluralis*. Din Syamsuddin, dapat diidentikkan sebagai pemikir yang bercorak *modernis-salafi*. Sedangkan Yunahar Ilyas, dapat diidentikkan sebagai pemikir yang bercorak *fundamentalis-modern*.

*Kedua*, Warga Muhammadiyah Paciran, dalam merespon atau memaknai pemikiran ideologis yang dilakukan oleh para elit pimpinan Muhammadiyah,

ternyata terdapat tiga varian yang masing-masingnya berbeda perspetif dalam memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah tersebut, tetapi masing-masing varian juga berada dalam satu titik bahwa keragaman pemikiran yang terjadi di kalangan elit Muhammadiyah, adalah suatu hal yang niscaya.

Sebagian warga Muhammadiyah Paciran, merespon bahwa pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah dalam empat isu utama (pluralisme, fundamentalisme, konsep negara islam, dan jihad dalam Islam), setuju dan mendukung pemikiran mereka. Bahwa pluralisme atau pluralitas agama adalah sesuatu yang wajar terjadi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Fundamentalisme adalah faham keagamaan yang cenderung intoleran serta ada unsur pemaksaan kehendak melalui kekerasan, oleh sebab itu fundamentalisme adalah musuh peradaban Islam yang damai. Konsep negara Islam lebih bersifat substansialis bukan simbolis. Dan jihad pada saat ini bukanlah jihad perang tetapi jihad damai memberdayakan kualitas umat. Bagian ini penulis kategorikan sebagai kelompok *tajriid tahriri*>

Sebagian warga Muhammadiyah Paciran yang lain, merespon bahwa pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah dalam empat isu utama (pluralisme, fundamentalisme, konsep negara islam, dan jihad dalam Islam), setuju dengan catatan, bahwa pemikiran ideologis yang sifatnya berupa pengembangan atau interpretatif, ketika dikonfirmasi kepada beberapa rumusan ideologis resmi Muhammadiyah (Muqaddimah AD Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah), jika tidak sesuai maka harus diluruskan, dan jika tidak

bertentangan maka bisa dibenarkan. Kelompok warga ini penulis kategorikan sebagai kelompok *tajriid 'asli*>

Sebagian Warga Muhammadiyah Paciran lainnya (bagian akhir), merespon bahwa pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah dalam empat isu utama (Pluralisme, fundamentalisme, konsep negara islam, dan jihad dalam Islam), pada umumnya telah keluar dari nilai-nilai dasar pemahaman mayoritas ulama dan zuama Islam. Pemikiran-pemikiran keagamaan yang menggunakan labelisasi produk barat pada hakekatnya adalah perangkat untuk mendistorsi makna Islam yang komprehensif, dan pada akhirnya akan menghancurkan Islam dan umat Islam itu sendiri. Bagian warga yang akhir ini penulis kategorikan sebagai kelompok *tajriid ushuli*>

## **B. Implikasi Teoretik**

Setiap teori menawarkan cara memahami perubahan sosial. Setiap teori adalah sah sejauh memenuhi fungsi menerangkan (terlepas dari perkara apakah orang dapat menerima penjelasan yang ditawarkan atau tidak). Setiap teori juga adalah sah sejauh dapat dites secara empiris. Tetapi tes empiris dapat berbeda-beda. Untuk mengetesnya, ada teori yang memerlukan data historis; ada teori yang membolehkan menggunakan data hasil survei dan data statistik; dan ada pula teori yang membolehkan menggunakan baik data historis maupun data survei dan data statistik. Contohnya teori Toynbee<sup>1)</sup>, hanya dapat dites dengan data historis yang

---

<sup>1)</sup> Menurut Toynbee studi mengenai satu bangsa tertentu tidak dapat dipahami sebagai “sesuatu di dalam dirinya sendiri”, bangsa tertentu harus dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang lebih besar. Misalnya, tidak akan dapat memahami Inggris, hanya dengan mempelajari sejarah bangsa itu sendiri saja; kita harus melihat Inggris menurut tempatnya di dalam kehidupan umat Kristen

luas. Bila ingin mempersempit bidang penelitian dan masih bertahan dengan teori Toynbee, maka dapat mempelajari sesuatu seperti berfungsinya sejenis elit khusus selama periode keruntuhan kebudayaan. Atau, dapat mengetes hipotesis bahwa periode kehancuran kebudayaan ditandai oleh peningkatan perasaan berdosa di kalangan rakyat. Teori itu lebih sesuai untuk studi historis yang luas ketimbang untuk merumuskan dan menguji hipotesis. Sebaliknya, studi tentang kemodernan individu dapat menggunakan data historis untuk menunjukkan perkembangan kemodernan individu selama periode industrialisasi maupun data survei dan data statistik untuk mengetes hubungan antara kemodernan masyarakat dan individu di masa sekarang. Jadi meskipun semua teori dapat menghasilkan hipotesis yang dapat dites, sebagian teori dan hipotesis yang berasal darinya ternyata terlalu luas untuk dapat dites oleh kebanyakan sosiolog. Tetapi teori yang luas bukanlah teori yang tidak bernilai, dan kenyataan menunjukkan bahwa teori yang tidak mudah menghasilkan hipotesis untuk dites, tidak menyebabkannya menjadi tidak bernilai. Sebagai contoh, Toynbee telah menegaskan peranan elit di seluruh proses perubahan sosial. Meskipun kita menolak teori umumnya itu, kita harus menerangkan peranan elit dan barangkali kita dapat meneliti peranan elit menurut pengertian yang dikemukakannya itu.

---

Barat. Karena itu yang seharusnya menjadi pusat perhatian studi bukanlah Inggris, AS, atau bangsa tertentu lain, tetapi peradaban di mana bangsa tersebut hanyalah merupakan bagiannya saja. Menurut Toynbee, ada 21 peradaban di dunia (misalnya peradaban : Mesir kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen) Enam peradaban muncul serentak dari masyarakat primitif : Mesir, Sumeria, Cina, Maya, Minoan ( di pulau Kreta) dan India. Masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain, dan terlihat di kawasan luas yang terpisah. Semua peradaban lain berasal dari enam peradaban asli ini. Sebagai tambahan sudah ada 3 peradaban yang gagal ( peradaban Kristen Barat Jauh, Kristen Timur Jauh, dan Skandinavia) dan 5 peradaban yang masih bertahan ( Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, dan Spartan). Lihat Toynbee, *A Study of History* Vol. 1-5, (New York: Oxford University Press 1946), dikutip Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1993),50.

Dalam kaitan dengan implikasi teoretik hasil penelitian ini, penulis melihat bahwa teori struktur dan simbol yang dikedepankan oleh Clifford Geertz tetap kokoh digunakan untuk melihat perubahan sosial khususnya perkembangan pemikiran keagamaan. Penulis dengan menggunakan teori ini ketika melakukan penelitian di lapangan menemukan tiga varian pemikiran pada warga Muhammadiyah Paciran Lamongan. Kemungkinan besar masing-masing varian tersebut dipengaruhi oleh basis pendidikannya, kemungkinan akses ke dunia luar dan berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran kontemporer yang sedang menggejala, bahkan juga kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi social ekonomi masing-masing, sebagai berikut:

*Pertama, Tajri'd ushli>*, yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah Murni Sejati. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan "*Fundamentalis-Puritan*". Kelompok *tajri'd ushli>* ini dalam merespon, dan memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah, senantiasa berargumentasi secara naqli dan cenderung bersifat *Teks books*, sehingga tidak memungkinkan adanya penafsiran atau interpretasi alternatif terhadap nas-nas yang mereka gunakan sebagai argumentasi baik dari al-Qur'aan maupun Hadith. Akan tetapi kelompok ini nampaknya tidak sama dan sebangun dalam berargumentasi, sehingga masih perlu dibedakan menjadi dua bagian, yakni kelompok *tajri'd ushli>* yang ekstrim, dan kelompok *tajri'd ushli>* yang moderat.

*Kedua, tajri'd 'asfi>*, yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah murni modern. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan "*Fundamentalis-Modern*". Kelompok *tajri'd 'asfi>* ini dalam merespon dan memaknai pemikiran ideologis

para elit pimpinan Muhammadiyah menggunakan argumentasi-argumentasi teologis berdasarkan al-Qur'aan dan al-Hadith seperti ketika mereka menafsiri ayat-ayat yang ada kaitannya dengan jihad, pluralitas agama, mereka tidak gegabah menafsiri dan menginterpretasikan sesuai dengan pikiran mereka sendiri, melainkan tetap dikaitkan dengan aturan baku yang telah berlaku di Muhammadiyah. Di samping itu juga menggunakan teori-teori modern rasional yang umumnya produk barat meskipun dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Bagi mereka yang penting adalah substansi nilai-nilai ajaran agama Islam yang harus diperjuangkan, dan bukan sekadar simbol-simbol keagamaan. Dalam konteks Muhammadiyah, kelompok ini cenderung mengikuti Mainstream yang berlaku di Muhammadiyah, serta taat mengikuti tata aturan yang berlaku di dalam persyarikatan Muhammadiyah.

*Ketiga, tajriid tahriri*, yakni kelompok pemikiran Muhammadiyah murni liberal. Kelompok ini bisa diidentikkan dengan "*Fundamentalis Liberal*". Kelompok *tajriid tahriri* ini dalam merespon dan memaknai pemikiran ideologis para elit pimpinan Muhammadiyah tetap menggunakan argumentasi-argumentasi teologis berdasarkan al-Qur'aan dan al-Hadith, dengan menggunakan tafsir-tafsir modern yang berwatak kekinian, misalnya ketika mereka memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan keragaman suku, ras, budaya dan bahasa. Mereka juga menafsiri dan memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, yang oleh mereka lebih dimaknai sebagai jihad damai bukan jihad perang. Kelompok pemikiran ini juga menggunakan teori-teori modern rasional yang umumnya produk barat. Bagi mereka teori apapun bisa digunakan untuk memahami kandungan ajaran agama

Islam. Mereka menganggap penting substansi ajaran agama Islam dan bukan sekadar simbol-simbol keagamaan. Kelompok pemikiran ini juga menggunakan rumusan-rumusan ideologis yang telah ditetapkan oleh Muhammadiyah, tetapi rumusan-rumusan ideologis tersebut tetap terbuka untuk ditafsiri dan diinterpretasi ulang sesuai dengan konteks serta perkembangan jaman, seperti ketika mereka mengejawantahkan salah satu point dalam rumusan *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah* tentang komitmen Muhammadiyah untuk membantu pemerintah RI serta kesiapan bekerjasama dengan semua elemen masyarakat alam mewujudkan negara Indonesia yang adil dan makmur. Juga terlihat dalam memberi penafsiran terhadap salah satu point dalam rumusan *Kepribadian Muhammadiyah* tentang kewajiban menghormati segala undang-undang serta falsafah negara RI yang sah.

Dari temuan dan fakta ini, dan berdasarkan teori-teori perubahan sosial yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, penulis dapat kemukakan bahwa sepanjang yang penulis baca tentang teori modernisasi dan perubahann sosial menunjukkan bahwa perubahan sosial-budaya pada individu atau masyarakat terjadi karena dorongan atau pengaruh perkembangan eksternal (teknologi, informasi, komunikasi, sosial, budaya, politik dan sebagainya) di luar diri manusia. Contoh teori Daniel Lerner, Robert H. Lauer, Wilbert E. Moore, atau secara tidak tegas menyertakan pengaruh internal, misalnya, Wan Hasyim, Selo Sumardjan, dan sebagainya.

Dengan demikian maka temuan penelitian ini adalah memodifikasi dan mempertegas bahwa perubahan sosial-budaya terjadi oleh dua pengaruh yang



sama-sama kuat secara dialektik antara faktor-faktor eksternal dan internal, bahkan kadang-kadang faktor internal lebih kuat pengaruhnya dibanding dengan faktor eksternal.

### **C. Keterbatasan Studi.**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa sasaran atau unit analisis penelitian ini terbatas hanya pada warga Muhammadiyah di Paciran, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, yang memiliki karakteristik tertentu sebagaimana juga yang dikemukakan pada karakteristik setting social masyarakat Paciran, atau kriteria informan pada bab V. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat ditransfer terbatas hanya pada warga Muhammadiyah yang memiliki karakteristik relatif sama dengan sasaran penelitian ini. Kemungkinan hasil penelitian ini ditransfer pada warga Muhammadiyah lainnya, perlu dilakukan penelitian lagi.

### **D. Saran atau Rekomendasi**

Penelitian ini dilakukan pada warga Muhammadiyah di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Unit analisis yang dikaji adalah sosial serta pemikiran keagamaan warga Muhammadiyah dalam ruang lingkup yang sangat sempit yaitu pada warga Muhammadiyah di desa Paciran tersebut di atas. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk semua warga Muhammadiyah di daerah yang lebih luas. Atas dasar itu penulis memberi saran atau rekomendasi kepada semua pemerhati, para intelektual, peneliti lain yang

tertarik kepada kajian sosial budaya terutama pemikiran keagamaan pada warga Muhammadiyah untuk melakukan penelitian yang lebih dalam namun luas untuk melengkapi hasil dari penelitian ini.